

PENDAMPINGAN PEMBUATAN MODUL PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU SMAN 1 CEPER KLATEN

ASSISTANCE FOR THE MAKING OF INDEPENDENT CURRICULUM LEARNING MODULES TO IMPROVE THE PROFESSIONALISM OF TEACHERS OF SMAN 1 CEPER KLATEN

Iik Nurhikmayati*, Astri Wahyuni, Edi Irawan, Dadang Juandi

Universitas Pendidikan Indonesia

*Email: iiknurhikmayati@upi.edu

(Diterima 18-10-2022; Disetujui 06-02-2023)

ABSTRAK

Kurikulum di Indonesia terus berkembang dan mengalami berbagai perubahan termasuk pada perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa. Guru perlu aktif dan responsif terhadap perubahan yang terjadi untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan saat ini. Banyak guru yang masih mengalami kesulitan untuk dapat menyesuaikan kemampuannya terhadap perubahan ini, diantaranya pada pemahaman dan pembuatan modul ajar kurikulum merdeka. Untuk meningkatkan profesionalisme guru di bidangnya masing-masing, diperlukan sebuah pelatihan berupa pendampingan terhadap guru untuk membantu mengatasi kesulitan yang dialami. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan pembuatan modul ajar kurikulum merdeka dilaksanakan di SMAN 1 Ceper Klaten, Jawa Tengah. Peserta pelatihan terdiri atas semua guru mata pelajaran di SMAN 1 Ceper. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini mengadaptasi pola pelaksanaan penelitian tindakan (*Action Research*). Terdapat empat tahapan dalam penelitian tindakan, yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan), *observing* (observasi), dan *reflecting* (refleksi). Hasil dari kegiatan pendampingan ini diketahui bahwa sebagian besar peserta sangat puas terhadap materi pendampingan dan keseluruhan kegiatan yang diberikan. Sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap pembuatan modul ajar, khususnya modul ajar kurikulum merdeka dan mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih baik berkaitan dengan kurikulum merdeka.

Kata kunci: Pendampingan, Modul, Kurikulum Merdeka, Profesionalisme Guru

ABSTRACT

The curriculum in Indonesia continues to develop and undergo various changes, including the learning tools used by teachers and students. Teachers need to be active and responsive to changes that occur to be able to adapt to current educational developments. Many teachers still have difficulty adapting to changes in the development of independent curriculum learning modules. To improve teacher professionalism, training in the form of mentoring for teachers is needed to help overcome the difficulties experienced. Community Service Activities in the form of assistance in the manufacture of independent curriculum teaching modules were carried out at SMAN 1 Ceper Klaten, Central Java. Participants consisted of all subject teachers at SMAN 1 Ceper. The method used in this service adapts the pattern of implementing action research (Action Research). There are four stages in action research, namely planning, acting, observing and reflecting. The results of this mentoring activity showed that most of the participants were very satisfied with the mentoring material and the overall activities provided. Most of the participants experienced an increased understanding of the manufacture of teaching modules, especially the independent curriculum teaching modules, and gained better knowledge and insight into the independent curriculum.

Keywords: Mentoring, Modules, Independent Curriculum, Teacher Professionalism

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan dan profesionalisme guru merupakan dua hal penting yang saling berkaitan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan (Ratnasari, 2019). Profesionalisme guru merupakan penentu keberhasilan dari proses pembelajaran yang berdampak pada mutu

pendidikan. Guru profesional adalah seorang guru dengan keahlian melaksanakan tugas dalam proses pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama (Yunus, 2016). The teacher is one of the important factors in determining the succes of a learning process, helping students to learn and affecting the educational outcomes, achivement, and future participation (Ismail, 2010; Leder et al., 2014). They should have deeply about what they teach, how they teach it and how curriculum supports the teaching (Istiandaru et al., 2021; Ma'Rufi et al., 2017; Shulman, 1986). Seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi keguruan yang baik guna menunjang proses pembelajaran (Yunus, 2016).

Guru profesional merupakan seorang guru dengan keahlian yang telah dipersiapkan untuk dirinya selama menjadi guru (Ratnasari, 2019). Oleh karena itu, guru tidak hanya sekedar mendidik dan mengajar namun juga mampu membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dengan berbekal dari keahlian yang dimiliki. Guru profesional harus mampu meningkatkan mutu pembelajaran melalui berbagai pelatihan sesuai dengan perkembangan zaman. Peningkatan mutu pelaksanaan pembelajaran di sekolah dilakukan dengan berbagai strategi, salah satu diantaranya melalui penerapan pendekatan pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi (Rahdiyanta, 2016). Pendekatan berbasis kompetensi digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum, pengembangan bahan ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan prosedur penilaian.

Berdasarkan hasil observasi kepada para guru SMA N 1 Ceper Klaten Jawa Tengah, diketahui bahwa para guru belum pernah mendapatkan pelatihan berkaitan dengan pengembangan perangkat pembelajaran. Para guru hanya mengandalkan buku paket yang telah disediakan oleh pemerintah. Namun bertolak belakang dari fakta yang terjadi, pembelajaran saat ini menuntut guru untuk mampu berinovasi mengembangkan berbagai perangkat pembelajaran untuk meningkatkan prestasi siswa. Selain itu, telah diberlakukannya kurikulum merdeka belajar di tingkat pendidikan sekolah, maka perangkat pembelajaran pun harus dapat menyesuaikan dengan kurikulum yang ada. Dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru di SMAN 1 Ceper Klaten, maka dilakukan pelatihan pengembangan bahan ajar melalui pendampingan pembuatan modul. Pendampingan pembuatan modul ini dilakukan berdasarkan analisis situasi diantaranya adalah (1) belum tersedianya bahan ajar pada kurikulum merdeka belajar di SMAN 1 Ceper; (2) para guru belum pernah mendapatkan pelatihan berupa pendampingan pembuatan modul kurikulum merdeka sehingga mengalami kesulitan dalam mebuat modul ajar kurikulum merdeka, dan

(3) masih rendahnya kesadaran guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui pembuatan modul ajar sendiri.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian melalui pendampingan pembuatan modul ini berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru melalui pengembangan kompetensi dan keterampilan membuat modul ajar secara mandiri kepada guru-guru di SMAN 1 Ceper Klaten. Adapun metode yang akan digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan mengadaptasi pola pelaksanaan penelitian tindakan (*Action Research*). Menurut Latief (2012), ada empat tahapan dalam penelitian tindakan yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan), *observing* (observasi), dan *reflecting* (refleksi). Sebelum melakukan kegiatan ini, tim PKM juga melakukan survey pendahuluan (*preliminary study*) terlebih dahulu agar dapat mengetahui permasalahan yang benar-benar sedang dihadapi oleh para guru di Kabupaten Klaten berkaitan dengan profesionalitas guru. Metode pengabdian ini didasarkan pola *action research* yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dengan uraian sebagai berikut.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, kegiatan pertama adalah menentukan khalayak sasaran yaitu para guru di SMAN 1 Ceper Klaten Jawa Tengah. Para guru ini terdiri atas semua guru mata pelajaran yang mengajar di SMAN 1 Ceper. Selanjutnya dilakukan koordinasi kegiatan antara tim pengabdian dengan pihak dekanat Universitas Pendidikan Indonesia sebagai institusi asal dan sekolah mitra yaitu SMAN 1 Ceper Klaten, Jawa Tengah. Koordinasi ini dilakukan antara ketua tim PKM dengan kepala Sekolah SMAN 1 Ceper. Kegiatan selanjutnya dilakukan analisis kebutuhan dan perancangan desain pelatihan melalui pendampingan pembuatan modul kurikulum merdeka. Tim PKM menyiapkan materi pelatihan berupa power point, modul ajar, serta instrumen modul ajar.

2. Pelaksanan

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan implementasi dari hasil perencanaan yang dibuat tim PKM. Pendampingan pembuatan modul ini dilaksanakan selama rentang waktu 27 Juni – 8 Juli 2022 secara *hybrid* (luring dan daring). Tim pengabdian memberikan materi pelatihan berupa materi tentang modul kurikulum merdeka dan pendampingan membuat modul kurikulum merdeka sesuai dengan bidang yang diampu oleh guru masing-masing. Adapun materi pelatihan PKM dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan yang diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Materi Kegiatan PKM

Pertemuan Ke	Materi	Peserta	Pemateri	Tempat
1	Pendahuluan: Pengertian modul, jenis modul, modul yang ideal dan landasan penyusunan modul	Semua guru di SMAN 1 Ceper Klaten	Astri Wahyuni, M.Pd	Ruang rapat SMAN 1 Ceper Klaten
2	Aspek penulisan modul, struktur modul, format penulisan modul, dan prosedur penyusunan modul	Semua guru di SMAN 1 Ceper Klaten	Iik Nurhikmayati, S.Si., M.Pd	Ruang rapat SMAN 1 Ceper Klaten
3	Pelatihan pembuatan modul melalui template modul ajar kurikulum merdeka	Semua guru di SMAN 1 Ceper Klaten	Edi Irawan, M.Pd	Ruang rapat SMAN 1 Ceper Klaten
4	Pembuatan modul	Semua guru di SMAN 1 Ceper Klaten	TIM PKM	Daring

3. Observasi

Pada tahapan observasi dilakukan dua kali kegiatan, yaitu observasi lapangan sebelum kegiatan PKM dilakukan dan observasi pada saat proses pelaksanaan kegiatan PKM. Observasi lapangan sebelum pelaksanaan dilakukan melalui instrumen wawancara ke beberapa pihak sekolah berkaitan dengan permasalahan dan kebutuhan guru. Adapun observasi pada saat proses pelaksanaan kegiatan PKM digunakan instrumen catatan kegiatan. Tim PKM merekam hal-hal yang menunjukkan progress mitra dalam menyerap materi pelatihan, peningkatan kemampuan dalam pelatihan yang diberikan, kendala dan kelemahan yang muncul selama kegiatan pengabdian berlangsung.

4. Refleksi

Tahap ini merupakan tahapan penting dari metode pendekatan *action research*. Setelah melakukan pelatihan dan pembinaan, tim PKM menganalisis data yang diperoleh dan membandingkan dengan *criteria of success* untuk mengetahui seberapa tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan melalui hasil pelatihan berupa modul yang telah dihasilkan para guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Pendampingan Pembuatan Modul Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru” ini terlaksana dengan lancar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Bertempat di ruang rapat SMAN 1 Ceper Klaten, Jawa Tengah, kegiatan pelatihan pendampingan pembuatan modul diselenggarakan secara *hybrid* yang dilakukan melalui daring pada acara pembukaan dengan dosen pembimbing yakni Bapak Dadang Juandi, M.Si sekaligus sebagai ketua Program Studi S1, S2 dan S3 Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan

Indonesia (UPI), dan melalui luring pada proses pemberian materi dan pendampingan pembuatan modul dengan para guru.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan PKM secara Daring

Gambar 1 menunjukkan adanya kegiatan pembukaan secara *hybrid via zoom meeting*. Kegiatan PKM dimulai dengan pembukaan yang dihadiri oleh Ketua dan Sekretaris Program Studi S1, S2 dan S3 Pendidikan Matematika UPI, serta Kepala Sekolah SMAN 1 Ceper Klaten Bapak Drs. Tukimin, MA, tim PKM, dan seluruh peserta kegiatan PKM. Ketua Pelaksana PKM Bapak Agus Hendriyanto, M.Pd memberikan laporan kegiatan dan mengucapkan terimakasih kepada pihak SMAN 1 Ceper untuk dapat bekerjasama dalam kegiatan PKM dari tim mahasiswa program doktor Pendidikan Matematika UPI. Sambutan diberikan oleh Ketua dan Sekretaris Program Studi S1, S2 dan S3 Pendidikan Matematika UPI, serta sambutan dari kepala sekolah SMAN 1 Ceper yang secara khusus ketiganya memberikan apresiasi dan harapan besar terlaksananya kegiatan pelatihan ini dengan baik, bermanfaat secara langsung bagi para guru serta dapat dilakukan secara kontinu sebagai program pengembangan profesi guru di SMAN 1 Ceper Klaten.

Setelah kegiatan pembukaan dilaksanakan, selanjutnya kegiatan inti yakni pelatihan pendampingan pembuatan modul dilaksanakan secara baik sesuai dengan *rundown* acara yang telah ditetapkan. Para pemateri yakni ibu Iik Nurhikmayati, S.Si., M.Pd., ibu Astri Wahyuni, M.Pd., serta bapak Edi Irawan, M.Pd. memberikan materi secara langsung mengenai pengertian modul, karakteristik modul ajar, teknik penyusunan modul, serta pendampingan pembuatan modul ajar kurikulum merdeka dengan template yang telah disiapkan.



Gambar 2. Kegiatan Pemberian Materi Modul Ajar

Gambar 2 menunjukkan rangkaian kegiatan pelatihan pendampingan modul dari tim pemateri yang dilakukan dalam tiga kali sesi (pertemuan), kemudian dilanjutkan sesi pendampingan pembuatan modul secara daring sebagai tugas dari kegiatan PKM untuk menghasilkan modul ajar kurikulum merdeka. Pemberian materi dilakukan oleh tiga pemateri sesuai dengan *rundown* acara yang telah ditetapkan. Kegiatan pelatihan pendampingan modul ajar ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan sebagai kegiatan pengembangan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar.

Profesionalisme adalah mutu atau kualitas yang dijadikan sebagai ciri suatu profesi atau seseorang yang profesional. Hornby (2005) mengemukakan bahwa 'Professionalism is mark or qualities of profession' yang berarti profesionalisme adalah nilai atau kualitas dari sebuah profesi. Dalam KBBI dijelaskan bahwa profesionalisme adalah mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Asnawir (2001) berpendapat bahwa profesi sebagai suatu lapangan pekerjaan yang dalam tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, dedikasi dan berorientasi pada pelayanan yang dilandasi oleh keahlian teknik dan prosedur yang mantap serta sikap kepribadian tertentu. Guru sebagai sebuah profesi menuntut berbagai keahlian khusus dalam penyampaian materi pelajaran agar dapat memudahkan siswa menerima materi yang disampaikan dengan baik

dan benar. Selain memiliki keahlian dalam menyampaikan materi, guru juga dituntut untuk mampu memiliki keahlian dalam membuat dan mengembangkan bahan ajar sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan materi, khususnya materi sesuai kompetensi dan kualifikasinya. Oleh karena itu, guru yang profesional harus mampu meningkatkan kualitas dirinya melalui pengembangan keprofesiannya atau dikenal sebagai pengembangan profesionalisme guru.

Purwanto (2000) menyatakan terdapat lima hal yang dapat dilakukan sebagai upaya peningkatan profesionalisme karyawan, yaitu: (1) memahami tuntutan standar profesi yang ada dalam rangka menghadapi persaingan global, mengikuti tuntutan perkembangan profesi dan tuntutan masyarakat akan pelayanan yang lebih baik; (2) mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan dengan jalan *inservice training* dan berbagai upaya lain untuk memperoleh sertifikasi; (3) membangun hubungan kerja yang lebih baik dan luas sehingga dapat mengambil pelajaran untuk mencapai sukses serta mengikuti apa yang dilakukan oleh teman kerja; (4) memiliki ethos kerja yang mengutamakan pelayanan yang bermutu tinggi atau pelayanan prima; dan (5) mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuan melaksanakan tugas pokok dan fungsi. Dengan berkembangnya teknologi informasi di era revolusi industri 4.0, saat ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar dengan baik dan benar, tetapi juga mampu menguasai berbagai macam tuntutan keprofesionalan sebagai seorang guru. Keberhasilan guru dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh proses saja, tetapi ketersediaan perangkat pembelajaran yakni bahan ajar juga menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran.

Kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini mengacu pada kurikulum merdeka. Kurikulum ini baru dikembangkan di Indonesia pada awal tahun 2022 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, bapak Nadiem Anwar Makarim sebagai bagian dari kebijakan merdeka belajar sebagai upaya mengurangi dampak hilangnya pembelajaran akibat pandemi covid 19. Meskipun kurikulum merdeka belum diwajibkan kepada seluruh sekolah di Indonesia, namun tuntutan kompetensi guru di masa depan harus dipersiapkan sejak saat ini. Melalui pendampingan pembuatan modul ajar pada kurikulum merdeka, diharapkan pada guru mampu memenuhi tuntutan standar profesi yang merujuk pada kurikulum yang berkembang maupun pada pengembangan kompetensi untuk menghadapi era industri 4.0.

Pada saat pendampingan berlangsung, para guru sangat antusias mengikuti pelatihan pembuatan modul. Para guru mengakui bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat terutama untuk meningkatkan kemampuan menulis dan membantu penyediaan perangkat pembelajaran yang selama ini digunakan. salah satu guru berinisial R mengatakan:

“Saya sangat terbantu sekali dengan adanya pendampingan pembuatan modul ajar kurikulum merdeka ini. Hal ini sesuai dengan tuntutan kurikulum saat ini yakni kurikulum merdeka. Selain itu, saya juga belajar banyak untuk dapat menulis bahan ajar sendiri yang dapat saya sesuaikan dengan keadaan di kelas”.

Pernyataan guru R sejalan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan saat ini. Sebagian besar guru sudah paham mengenai modul namun belum pernah mencoba membuat modul yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan IPTEK (Nawawi et al., 2017). Para guru perlu memiliki keterampilan untuk mampu membuat modul ajar sendiri sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi kurikulum yang berjalan. Selain itu, pembuatan modul juga dapat dilakukan guru untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan siswa secara khusus sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 3. Kegiatan Pendampingan Pembuatan Modul Ajar pada Guru SMAN 1 Ceper

Dalam kegiatan pendampingan pembuatan modul ajar kurikulum merdeka seperti terlihat pada Gambar 3, para guru diberikan kesempatan untuk mencoba membuat buku ajar sesuai dengan mata pelajaran yang diampu menggunakan template yang sudah disediakan oleh tim PKM. Template modul dibuat sesuai dengan standar dari modul ajar kurikulum merdeka sehingga para guru hanya perlu menuliskan isi sesuai dengan kebutuhan. Masing-

masing guru membuat modul ajar dengan dibimbing langsung oleh pemateri ke 3 yakni bapak Edi Irawan, M.Pd. dan dibantu oleh tim PKM lainnya. Selanjutnya, setelah pemberian materi selesai, tim PKM memberikan tugas kepada para guru untuk membuat modul ajar secara utuh dengan pendampingan secara daring selama 2 minggu.

Pada tahapan observasi pada kegiatan PKM ini dilakukan melalui dua kegiatan yakni tahapan sebelum kegiatan PKM dan selama proses pelaksanaan dilakukan. Observasi sebelum kegiatan PKM dilakukan melalui kegiatan wawancara dengan pihak sekolah dan survey lapangan ke sekolah. Hasil wawancara pada kegiatan observasi diketahui bahwa para guru di SMAN 1 Ceper Klaten membutuhkan pendampingan pembuatan modul ajar kurikulum merdeka mengingat kebutuhan pada kurikulum yang ada saat ini. Urgensi kegiatan PKM juga didukung berdasarkan survey lapangan bahwa keterampilan guru SMAN 1 Ceper masih dirasa minim dalam hal pembuatan modul ajar, khususnya pada modul ajar kurikulum merdeka. Pada observasi selama proses pelaksanaan pendampingan, tim PKM melakukan perekaman terhadap hal-hal yang berkaitan dengan progres peserta dalam menyerap materi pelatihan, keaktifan peserta dalam sesi diskusi, dan kendala yang muncul selama proses pendampingan berlangsung. Hasil observasi ini dirangkum dalam lembar observasi berupa lembar wawancara dan lembar observasi pelatihan.

Selanjutnya, pada tahapan refleksi dilakukan analisis berkaitan dengan tingkat keberhasilan kegiatan pendampingan yang telah dilakukan. Sebagai alat ukur keberhasilan dari kegiatan PKM, tim PKM memberikan kuesioner berkaitan tingkat kepuasan dan hal lain yang mendukung analisis keberhasilan kegiatan. Indikator dari tingkat keberhasilan kegiatan PKM dirangkum dalam lima pertanyaan umum, yakni: (1) tingkat kepuasan materi pendampingan, (2) tingkat kesesuaian materi dengan tema yang disajikan, (3) tingkat kebutuhan pendampingan modul ajar kurikulum merdeka, (4) tingkat pemahaman peserta setelah kegiatan pendampingan, dan (5) tingkat kepuasan pelaksanaan pendampingan secara menyeluruh. Persentase hasil kuesioner pada tahap refleksi ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Angket Kegiatan PKM

No	Pernyataan	Persentase
1	Tingkat kepuasan materi pendampingan	84,6%
2	Tingkat kesesuaian materi dengan tema PKM	96,8%
3	Tingkat kebutuhan pendampingan pembuatan modul ajar kurikulum merdeka	76,9%
4	Tingkat pemahaman peserta pelatihan setelah kegiatan PKM	83,3%
5	Tingkat kepuasan pelaksanaan pendampingan secara menyeluruh	89,4%

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bagaimana tingkat kepuasan dan pemahaman peserta pelatihan setelah dilaksanakannya PKM pendampingan pembuatan modul kurikulum merdeka. Sebagian besar peserta memberikan respon sangat baik terhadap pelaksanaan kegiatan PKM. Sebesar 83,3% peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap pembuatan modul kurikulum merdeka. Pelatihan ini dapat menambah pengetahuan dan keterampilan para guru SMAN 1 Ceper dalam membuat modul ajar, khususnya modul ajar kurikulum merdeka. Pelaksanaan PKM ini juga sangat dibutuhkan oleh para guru, hal ini dapat dilihat dari hasil angket pada poin 3 sebanyak 76,9% peserta memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi terhadap pendampingan pembuatan modul ajar. Hal ini dikarenakan modul ajar kurikulum merdeka masih dirasa belum familiar bagi guru. Selain itu, modul yang dibuat sendiri oleh guru sesuai dengan bidang studi masing-masing akan membuat kegiatan pembelajaran lebih siap dan terencana. Penggunaan modul dapat mengondisikan kegiatan pembelajaran lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas dan dengan hasil yang baik (Daryanto, 2014). Secara keseluruhan, pelaksanaan PKM ini mendapatkan tingkat kepuasan yang tinggi dari peserta, sebesar 89,4% peserta merasa puas dengan kegiatan PKM yang dilaksanakan. Tidak sebatas itu, para guru dan kepala sekolah SMAN 1 Ceper berharap kegiatan pendampingan modul ini tidak berhenti sampai disini, peserta berharap dapat memperoleh pendampingan lain untuk meningkatkan profesionalisme sebagai seorang guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengamatan terhadap proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan pembuatan modul kurikulum merdeka untuk meningkatkan profesionalisme guru diperoleh hasil bahwa kegiatan pendampingan telah berjalan sesuai harapan. Sebagian besar guru peserta pelatihan antusias dan aktif dalam seluruh rangkaian pendampingan dari penyampaian materi sampai pendampingan secara daring dalam praktek pembuatan modul. Sebagian besar peserta sangat puas terhadap materi pendampingan dan keseluruhan kegiatan yang diberikan. Sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap pembuatan modul ajar, khususnya modul ajar kurikulum merdeka, dan mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih baik berkaitan dengan kurikulum merdeka.

Dalam prosesnya, tentu saja terdapat kendala yang dihadapi diantaranya adalah terdapat banyak guru yang sudah berusia lanjut sehingga sedikit lambat dalam menangkap materi yang diberikan sehingga menyebabkan kebutuhan waktu lebih untuk proses

pelaksanaan pendampingan ini. Namun, secara keseluruhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Gava Media.
- Hornby, A. S. (2005). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (7th ed.). Oxford University Press.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 44–63. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>
- Istiandaru, A., Prasetyo, P. W., & Istihapsari, V. (2021). Mathematics literacy skills in pre-service teachers: What could they do? *Bulletin of Applied Mathematics and Mathematics Education*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.12928/bamme.v1i1.3830>
- Leder, G. C., Forgasz, H. J., & Jackson, G. (2014). Mathematics, English and gender issues: Do teachers count? *Australian Journal of Teacher Education*, 39(9), 18–34. <https://doi.org/10.14221/ajte.2014v39n9.3>
- Ma'Rufi, Budayasa, I. K., & Juniati, D. (2017). Pedagogical content knowledge: Knowledge of pedagogy novice teachers in mathematics learning on limit algebraic function. *AIP Conference Proceedings*, 1813. <https://doi.org/10.1063/1.4975975>
- Nawawi, S., Antika, R. N., Wijayanti, T. F., & Abadi, S. (2017). Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Berbasis Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 43, 42–46. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNHPM/article/view/4>
- Rahdiyanta, D. (2016). TEKNIK PENYUSUNAN MODUL. *Artikel.(Online) Http://Staff.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Penelitian/Dr-Dwi-Rahdiyanta-Mpd/20-Teknik-Penyusunan-Modul.Pdf*. Diakses, 10.
- Ratnasari, Y. T. (2019). Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Revitalisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Era Revolusi Industri 4.0*, 235–239. <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2020/03/Nur-Amaliyah-Hanum.pdf>
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand .. Shulman (1986). *Educational Researcher*, 15(2), 4–14.
- Yunus, M. (2016). Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19(1), 112–128. <https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a10>